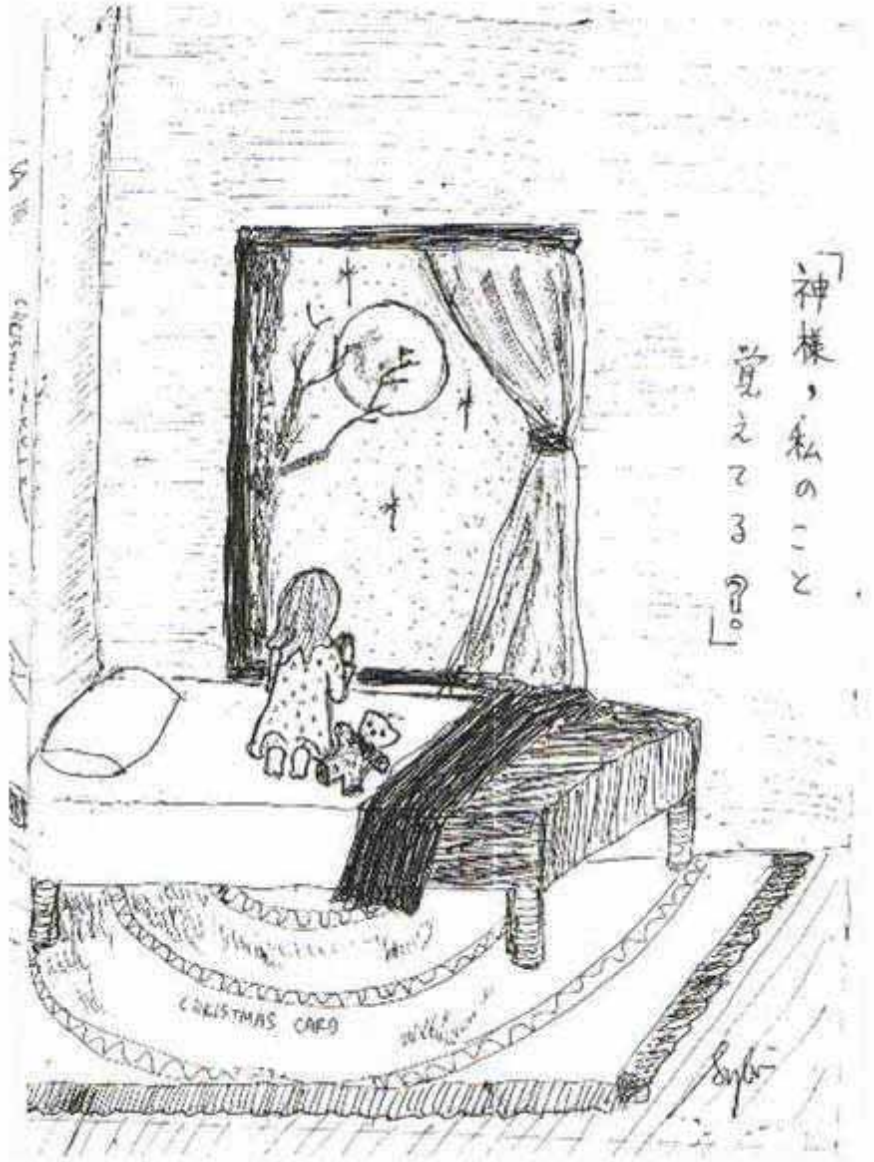




**BULETIN DEWAN GEREJA PUSAT
GEREJA INTERDENOMINASI INJILI INDONESIA
東京福音インドネシア教会**

Edisi No.2 (Natal 2004)



*Berserulah
kepada
TUHAN*

untuk kalangan sendiri

Buletin DGP GIII

"Berserulah Kepada TUHAN"

Daftar Isi

Sambutan Natal dari Ketua DGP GIII	1
Renungan Natal: Selamat Datang Juruselamat	3
Artikel Utama: Berserulah kepada-Ku	5
Puisi: Seruan Doa	10
Narasi: Sop Buntut for the Soul	11
Info Kegiatan: GIII Oarai	13
GIII Gunma	14
GIII Nishio	15
Ruang Kesaksian: Ia mempercayaku	16

Kata Pengantar

Selamat hari Natal !

Setelah penerbitan Buletin DGP GIII perdana pada Paskah 2004 lalu, Rapat Majelis DGP pada tgl 22 Mei 2004 memutuskan untuk melanjutkan penerbitan Buletin DGP GIII setiap hari Pentakosta dan Natal. Dan puji Tuhan, DGP GIII dapat menerbitkan Buletin DGP GIII yang kedua pada hari Natal tahun 2004 ini.

Buletin edisi kedua ini dibuka dengan sambutan Natal dari ketua DGP, dan sebuah renungan Natal. Kemudian, sesuai dengan tema dari buletin ini yaitu "Berserulah kepada Tuhan" yang diputuskan dalam Rapat Majelis DGP GIII pd tgl 6 Nopember lalu, maka artikel utama dari buletin ini bertema "Berserulah kepada-Ku." Buletin ini kemudian dirangkai dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan doa untuk mendukung tema yang ada. Selain itu, buletin kali ini menampilkan laporan kegiatan dari beberapa GIII wilayah, dan ditutup dengan sebuah kesaksian.

Kiranya buletin edisi kedua ini dapat menjadi sarana pendukung untuk mempererat persekutuan segenap jemaat GIII seluruh Jepang dengan Tuhan dan juga antar sesama anggota GIII.

Akhir kata, DGP GIII mengucapkan terima-kasih kepada segenap hamba Tuhan, majelis dan jemaat yang telah berpartisipasi dalam memberikan tulisan untuk buletin ini.

Segala puji, hormat dan kemuliaan bagi Dia !

Hendry MULJADI

Sambutan Natal dari Ketua DGP GIII

Salam dalam kasih Yesus Kristus.

Bapak Gembala Pusat, Gembala Wilayah, Asisten Gembala Jemaat, Majelis Pusat dan Wilayah, dan seluruh jemaat GIII yang saya kasihi di dalam Yesus Kristus.

Tidak terasa waktu berjalan dengan cepatnya dan kini kita telah memasuki bulan terakhir dari tahun 2004 ini dan saat ini Tuhan melayakkan kita untuk dapat merayakan hari kelahiran-Nya yaitu Natal yang selalu kita rayakan setiap tahun. Patutlah kita menaikkan puji dan syukur kepada Bapa di Surga atas kasih dan anugerah-Nya yang telah dinyatakan melalui anak-Nya Tuhan kita Yesus Kristus sehingga kita menjadi anak-anak-Nya dan juga atas kasih dan penyertaan-Nya di setiap langkah hidup kita walaupun banyak tantangan dan pergumulan yang kita hadapi selama tahun 2004 ini.

Hari ini kita merayakan kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus di dunia ini yang mengingatkan kita akan janji keselamatan yang telah Allah nyatakan melalui anak-Nya Yesus Kristus sehingga setiap kita yang telah percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal.

Jemaat yang saya kasihi dalam Yesus Kristus, hendaknya Perayaan Natal ini bukan sebagai perayaan rutin bagi kita, tetapi yang penting adalah makna Natal itu sendiri yaitu pewujudan karya Allah yang memberi keselamatan kepada kita yang menuntun kita untuk senantiasa hidup di dalam kehendak-Nya dan menjadi saksi yang setia dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Kasih dan anugerah Allah yang sudah kita terima, maka kita harus menyaksikan dan memberitakannya kepada orang lain. Ini adalah Amanat Agung Yesus Kristus yang harus kita laksanakan di dalam kehidupan kita. GIII yang adalah Tubuh Kristus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung ini.

Kita percaya bahwa tugas ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa pertolongan-Nya dan kita yakin dan percaya bahwa sesuai dengan firman-Nya, Tuhan senantiasa menyertai kita sampai akhir zaman. Janji Tuhan ini dapat kita rasakan melalui GIII ini dimana Allah senantiasa memperhatikan dan memenuhi segala kebutuhan yang kita butuhkan. Tuhan telah berbuat banyak di dalam mewujudkan rencana-Nya melalui GIII yaitu agar GIII dapat dipakai Tuhan menjangkau banyak jiwa-jiwa untuk datang dan percaya kepada Dia.

Di dalam perjalanan GIII selama 15 tahun ini, kita dapat melihat dan merasakan akan campur tangan Tuhan untuk mewujudkan rencana-Nya melalui GIII dimana semakin banyak jiwa-jiwa kembali kepada Tuhan, yang dapat kita lihat dari pertumbuhan jemaat yang semakin pesat bukan hanya kuantitasnya tetapi juga kualitasnya. Di dalam melaksanakan tugasnya, GIII sangat membutuhkan Hamba Tuhan untuk melayani dan membimbing jemaat di dalam pengenalan akan Kristus dan juga Gedung Gereja yang digunakan untuk tempat bagi jemaat beribadah, memuji dan memuliakan nama-Nya. Sampai saat ini sudah ada tujuh Hamba Tuhan yang melayani sebagai Gembala Pusat, Gembala Jemaat, Asisten Gembala Jemaat dan Evangelist. Lima dari Hamba Tuhan tersebut didatangkan dari Indonesia bukan saja melalui GIII sendiri tetapi juga melalui Badan Misi Conservative Baptist International (CBI) dan Japan Evangelist Church (JEC) di Jepang yang membuka hati mereka untuk dapat melihat kebutuhan bagi pelayanan di GIII. Tahun yang lalu Badan Misi CBI telah mendatangkan Pdt. Yustinus Hia untuk melayani di GIII Gunma dan pada awal tahun ini Japan Evangelist Church telah mendatangkan Pdm. Ali Matius untuk melayani di GIII Nishio. Namun demikian saat ini Persekutuan Hamamatsu sedang membutuhkan Hamba Tuhan yang Full Time dan kita sedang merencanakan untuk mengundang Hamba Tuhan yang akan melayani di sana. Marilah kita senantiasa membawakan rencana ini di dalam doa kita agar Tuhan mengabdikan kebutuhan ini sesuai dengan kehendak-Nya.

Kita patut bersyukur kepada Tuhan karena Dia senantiasa menyediakan tempat kebaktian bagi kita walaupun masih dalam cara menyewa atau menumpang kepada Gereja lain. Saat ini kita terus berdoa untuk Gedung Gereja di Tokyo yang dapat kita gunakan sebagai tempat kebaktian dan sekaligus sebagai

Kantor Pusat GIII. Hal ini sangat penting sebagai salah satu syarat untuk GIII agar keberadaannya dapat terdaftar di pemerintah Jepang. Walaupun pembangunan rumah Tuhan secara fisik belum terwujud, tetapi kita percaya bahwa Tuhan tidak pernah terlambat untuk menjawab doa kita.

Secara pribadi saya mengaminkan akan tema GIII tahun ini yaitu : Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui. Kita diingatkan oleh Tuhan agar kita senantiasa berseru melalui doa kita dan percaya bahwa Dia akan memberitahukan hal-hal yang besar yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Saya dan mungkin jemaat sekalian tidak pernah membayangkan akan perkembangan GIII sedemikian pesatnya dan tidak pernah membayangkan bahwa Badan Misi dan Gereja di Jepang ini akan dipakai Tuhan untuk memenuhi akan segala kebutuhan pelayanan kita di GIII. Saya menghimbau kepada jemaat sekalian agar senantiasa sehati dalam doa agar Tuhan menjawab dan memenuhi segala kebutuhan baik di dalam kehidupan pribadi jemaat maupun di dalam pelayanan kita di GIII.

Sejak terbentuknya Dewan Gereja Pusat maka pelayanan GIII semakin terorganisir baik pelayanan ke dalam maupun ke luar GIII. Pelayanan ke dalam dapat kita lihat melalui pembinaan jemaat di setiap Gereja atau Persekutuan Wilayah dan juga pembinaan bagi Hamba Tuhan melalui program Paska Pendidikan Teologi. Pembinaan jemaat melalui PA, Kursus Alkitab, Retreat, Seminar dan Persekutuan Gabungan Kategorial. Sedangkan pembinaan bagi Hamba Tuhan dilakukan dengan memberikan beasiswa kepada dua Hamba Tuhan yang sedang mengikuti pendidikan program S-2 dan program ini akan berlanjut terus untuk meningkatkan pengetahuan bagi Hamba Tuhan yang melayani di GIII. Pertemuan seluruh Hamba Tuhan GIII dilaksanakan setiap empat bulan untuk membicarakan akan pergumulan dan tantangan di dalam pelayanan dan sekaligus sebagai tempat tukar informasi yang sangat menolong bagi setiap Hamba Tuhan.

Sesuai dengan tujuan GIII untuk menjadi Gereja yang misionaris maka GIII terus mendukung pekerjaan para misionaris baik di dalam ataupun di luar Indonesia dengan dana dan doa. GIII terus mendukung pelayanan melalui Departemen Misi YPPH Batu Malang, misionaris di India, Kirgiztan, Philipina, dan juga di Indonesia. Pelayanan Diakonia dilaksanakan untuk membantu dengan dana kepada beberapa Panti Asuhan dan Rumah Jompo dan bagi daerah-daerah yang mengalami bencana alam di Indonesia dan juga di Niigata yang baru-baru ini ditimpa oleh gempa yang cukup kuat.

Tentunya di dalam pelaksanaan pelayanan kita melalui GIII, banyak hal masih harus dibenahi dan diperbaiki, namun yang paling penting adalah kita harus tetap satu di dalam Tuhan untuk mencapai tujuan yaitu hidup berkenan kepada-Nya.

Akhirnya, ijinilah saya atas nama seluruh Dewan Gereja Pusat dan keluarga menyampaikan : Selamat Hari Natal 2004 dan Tahun Baru 2005. Kiranya Damai Natal tahun ini dapat kita nikmati di dalam hidup kita pribadi, keluarga, dan jemaat sehingga kita semakin bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus. Apabila ada tindakan atau perbuatan kami yang tidak berkenan di hati Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sekalian, maka dengan ini kami mohon maaf.

Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

Amin.

Dewan Gereja Pusat-GIII

Victor Siregar

Ketua

Renungan Natal

SELAMAT DATANG JURU DAMAI

“Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain” (I Tesalonika 5:13b)

Allah pencipta langit, bumi dan segala isinya tidak membiarkan dunia merana dalam keadaan yang memprihatinkan. Dia melihat, mendengar dan memperhatikan kita semua. Kebohongan bisa saja terjadi antar sesama manusia, namun di hadapan-Nya, tidak ada kebohongan. Rekayasa dan kepalsuan apapun akan ditelanjangi. Sandiwara dan permainan apapun akan dibongkar. Sang Pencipta datang dalam diri seorang Anak Manusia utuh, sederhana dan penuh pesona Ilahi yaitu Yesus Kristus nama-Nya.

Campur tangan Ilahi dalam mengawali, mengisi dan mengakhiri kehidupan Tuhan Yesus selama hidup di dunia ini sangat nyata. Sebagai anak yang dianggap akan menyaingi penguasa dunia, memang sejak kecil hidup-Nya terancam. Bersama orang tua-Nya, Dia mengungsi ke Mesir (Matius 2:13). Keganasan penguasa dunia tidak berhasil merenggut nyawa-Nya. Tangan Sang Pencipta melindungi-Nya dari pelbagai ancaman duniawi. Dia ama, selamat dan berkarya di tengah-tengah masyarakat-Nya waktu itu.

Adat istiadat yang baik dan saleh tetap dipertahankan, sedangkan adat istiadat yang tidak baik dan tidak menyelamatkan dirombak dan diperbaharui. Dia seorang yang reformatif yang berani menawarkan nilai-nilai baru dalam hidup sosial waktu itu. Dia seorang yang tahu adat istiadat dalam masyarakat-Nya, tetapi tidak menjadi budak oleh peraturan-peraturan yang dibuat manusia yang tidak menyelamatkan umat manusia itu.

Yesus hidup sesuai dengan makna nama-Nya. Mereka yang sakit disembuhkan, mata orang buta dicelikkan, orang lumpuh dapat berjalan,

yang lapar diberi makan, yang sedih dihibur, bahkan yang mati secara jasmanipun dibangkitkan oleh kuasa Pencipta dalam diri-Nya. Yang menjadi saudara-saudara dan ibu-Nya adalah mereka yang sungguh-sungguh melakukan apa yang disabdakan lewat firman Tuhan dalam kehidupan tiap-tiap hari. Itulah suatu keluarga yang terbentuk dan yang dibangun bukan berdasarkan hubungan darah, melainkan berdasarkan keterciptaan yang sama dan pelaksanaan firman Tuhan (Markus 3:31-35).

Kedatangan Yesus yang dirayakan oleh dunia adalah peristiwa iman yang bukan hanya milik orang Kristen, tetapi telah menjadi milik seluruh umat manusia. Dia datang dengan menggunakan senjata rohani yakni senjata kedamaian dan sama sekali bukan senjata kekerasan. Panji Yesus adalah panji kedamaian yang bersemangatkan cinta kasih bagi sekalian manusia.

Sebagai pengikut dan murid-murid-Nya, kita pertama-tama dipanggil untuk menggali semangat hidup Yesus. Kita diundang untuk meneruskan semangat cinta kasih, kedamaian dan persaudaraan yang telah dirintis oleh Yesus Kristus. Kita berusaha agar tidak jatuh ke dalam proses mengikuti Kristus yang hanya semata-mata bersifat ikut-ikutan.

Segala bentuk formalisme buta perlu diperangi sebab manusia sama sekali bukan boneka atau semacam burung beo yang hanya ikut-ikutan tanpa kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang jahat.

Peran terang dan garam perlu dilakoni kembali dalam kehidupan keluarga dan

berjemaat yang sementara diperhadapkan dengan tantangan serta tawaran duniawi yang menggiurkan.

Kedatangan Yesus Kristus sebagai juru damai perlu kita terjemahkan dalam hidup sehari-hari, mulai dari kalangan terkecil hingga yang terbesar. Tuhan Yesus sendiri memaklumkan bahwa mereka yang mengusahakan perdamaian adalah anak-anak Allah (Matius 5:9). Keluarga, lingkungan dan kita semua haus akan damai yang telah diporak-porandakan oleh pelbagai kepentingan terselubung dimana satu yang lain mempunyai kecenderungan untuk saling menguasai di berbagai bidang.

Kedatangan juru selamat yang juga juru damai diwarnai oleh keretakan hubungan antar manusia dengan sesama manusia dan dengan Sang Pencipta karena sikap dan ulah manusia yang selalu membangkang dan melawan penciptanya. Keadaan ini menimbulkan pengasingan manusia dari dirinya, sesamanya dan penciptanya.

Peringatan kelahiran Yesus Kristus merupakan kesempatan emas bagi umat manusia untuk lahir kembali dalam dirinya, sehingga tampil pribadi-pribadi baru yang handal dan sungguh memiliki visi dan opsi baru yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Kedatangan juru damai mengajak umat manusia untuk lebih mengutamakan damai daripada tindakan/perbuatan yang bertentangan dengan damai. Peristiwa Natal sendiri maklumat damai dari Allah, sebagai wujud perdamaian dari Allah melalui Yesus Kristus

kepada umat manusia, sebab Allah mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya melalui Kristus, dengan tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran kita. Dalam akhir hidupnya di dunia ini pun, Tuhan Yesus berulang kali memberi salam damai kepada para murid-Nya dan meninggalkan damai bagi mereka (Yohanes 14:27).

Tugas kita adalah menyebarkan benih-benih kasih dengan menjadi pelaku perdamaian seperti yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan" (Roma 12:21).

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan amanat damai Natal, maka marilah kita, "hidup selalu dalam damai seorang dengan yang lain.....Perhatikanlah supaya jangan ada yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang" (I Tesalonika 5:13b,15).

Kita yakin kasih dan damai akan mengalahkan segala-galanya, sehingga harapan kita sekali kelak, kita akan meyakini, "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing, anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan mengiringinya" (Yesaya 11:6). Amin

Handri A. Wuisan
Majelis DGP GIII
Majelis DGW GIII Suzuka

“Berserulah Kepada-Ku...”

Pendahuluan

Berseru kepada Tuhan tentu bukan merupakan hal yang baru bagi orang percaya. Mungkin kita, mungkin pernah berseru – dengan bersuara lebih dari sekedar berbicara – kepada Tuhan. Entah melakukannya dengan pengertian yang penuh tentang makna *berseru kepada Tuhan* atau hanya suatu seruan spontan dalam suatu waktu tertentu. Akan tetapi, pengalaman saja tidak menjamin bahwa itu benar sesuai dengan ajaran Alkitab.

Tulisan singkat ini hendak meninjau makna kata yang berkaitan dengan seruan seseorang atau sekelompok orang kepada Tuhan. Diharapkan ini mengingatkan kita akan perkataan-Nya, dan memperkaya pelaksanaan praktis komunikasi jemaat dan Allah.

Masih banyak hal terkait yang tidak dapat dibahas secara rinci dalam tulisan ini. Itu memang bukan tujuannya. Semoga mengawali kerinduan untuk semakin mendalami Kebenaran-Nya dalam hal ini.

Istilah yang bergeser

Bagi kebanyakan orang istilah berseru kepada Tuhan dengan mudah disamakan dengan berdoa, seperti yang seringkali didengar dalam hampir setiap pembahasan tentang doa. Seorang pengkhotbah seringkali dengan mudah tergoda untuk menggandeng kata berseru kepada Tuhan, ke dalam pengertian berdoa. Memang, keduanya mempunyai kaitan yang erat. Namun tindakan menyamakan keduanya pun, tidaklah tepat. Jika seseorang berdoa kepada Tuhan, tidak selalu ia harus menyaringkan suaranya. Sebaliknya suatu seruan tidak pernah diungkapkan dengan tenang-tenang saja.

Dapat dibayangkan jika dalam berkomunikasi, seseorang selalu mengekspresikan isi hatinya dengan suara datar tanpa emosi, bukan karena ia tidak mau, tetapi karena ia diajar untuk

berperilaku demikian. Atau pikirkan seorang yang sedang mengalami kesedihan yang amat berat, namun ia mengkomunikasikannya tanpa ekspresi sedih, dan dengan suara yang monoton; bukan karena ia tidak mau, tetapi karena ia tidak pernah tahu, bahwa hal yang demikian itu dicontohkan oleh orang-orang beriman dalam Alkitab.¹

Cara berkomunikasi tanpa ekspresi seperti itu tidaklah salah sepenuhnya. Mungkin lebih tepat dikatakan janggal dan tidak lengkap. Jika komunikasi tersebut terjadi di antara dua orang dengan bertatap muka, kemungkinan besar lawan bicara akan mengalami kebingungan; karena tidak ada gambaran emosi dalam suara, yang meneguhkan pesan yang sedang disampaikan. Bisa saja lawan bicara salah menerima pesan yang sedang disampaikan, dengan mengira si penyampai sedang berdusta tentang keadaannya. Dalam percakapan tatap muka, keutuhan satu pesan ditunjang dengan tekanan suara yang menguatkan pesan tersebut.

Faktor perubah

Pengajaran mengenai Ke-maha-tahu-an Allah seringkali secara praktis diartikan bahwa penyampaian kita kepada Allah tidak perlu ‘bertele-tele’, bukankah Ia sudah mengetahui semuanya? Istilah bertele-tele, dimengerti – secara salah – sebagai *uraian isi hati* seseorang, *dengan penuh ekspresi*. Untuk apa uraian panjang lebar tersebut dengan segala

¹ Memang, untuk ‘ada’ saja dalam Alkitab tidak harus berarti bahwa itu diajarkan oleh Alkitab. Seseorang harus menentukan ‘apa’ yang dapat dicontoh dari Alkitab. Tidak semua hal dalam Alkitab dapat dicontoh. Allah juga tidak mengharuskan seseorang untuk identik dengan semua hal dalam Alkitab. Allah menghendaki kita mencontoh teladan orang-orang beriman dalam Alkitab. Pengalaman-pengalaman mereka dengan Tuhan, selalu mengungkapkan kehendak Tuhan dalam setiap situasi kehidupan mereka, yang merupakan prinsip kekal yang menjadi tuntunan bagi manusia selanjutnya. Ada juga peristiwa kehidupan orang berdosa yang diangkat Tuhan untuk memberikan contoh agar orang percaya *jangan* mengikutinya.

ekspresinya? Atau, apa manfaat semua perkataan dengan ekspresi itu dalam pengabulan doa? Pemahaman seperti itu sangat mempengaruhi cara komunikasi umat dengan Allah-nya. Sekalipun ajaran tentang ke-maha-tahu-an itu benar, namun pemahaman yang tidak lengkap tentang ke-maha-tahu-an dalam kaitannya dengan komunikasi dengan Allah, telah mengakibatkan hilangnya bagian penting dalam berkomunikasi yang sehat, seperti yang diteladankan umat Tuhan dalam Alkitab.

Ada kemungkinan lainnya yang menyebabkan seseorang menahan diri dari menunjukkan emosinya ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Ada semacam pandangan dalam budaya tertentu yang mengecilkan pengungkapan emosi tertentu (seperti: keluhan, minta tolong, menangis) sebagai suatu hal yang tidak jantan. Hal menunjukkan emosi tertentu itu, dilihat sebagai kebiasaan para wanita saja. Sedangkan seorang laki-laki harus bersifat ksatria; karenanya jangan sampai mengeluarkan keluhan, Ia harus menjaga dirinya agar tidak kelihatan lemah, baik dalam perkataannya dan perbuatan. Jika seseorang menerima dan mengidentikkan diri dengan gambaran tersebut, maka ia pasti akan mengalami kesulitan dalam menerima teladan tokoh-tokoh iman dalam berseru kepada Tuhan.

Selain hal-hal di atas, mungkin tata-cara ibadah yang diwariskan kepada kita dari Gereja Eropa, juga memainkan peranan penting dalam masalah ini. Warna seremonial yang kental dan fokus ibadah pada pemberitaan Firman Tuhan, selama ini nampaknya telah membantu meminimalkan pengertian umat Tuhan tentang kekayaan Alkitab berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan Allah-nya. Umat Tuhan menjadi partisipan yang cenderung pasif. Kalaupun ada respons dari Jemaat, biasanya respons tersebut telah dibakukan sedemikian rupa demi 'keseragaman', yang diatur oleh sekelompok orang saja; umat Tuhan tetap menjadi peserta yang 'ikut' kata pemimpin – pasif dari dirinya sendiri. Hal demikian

terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap ketergantungan jadi sedemikian besar. Dalam pertemuan-pertemuan ibadah di luar Gereja, tidak jarang mereka menolak, jika ditunjuk untuk berdoa. "Tidak bisa berdoa," kata mereka. Bagi sebagian orang ungkapan tersebut mungkin berarti, "Saya tidak terbiasa berdoa di depan banyak orang," "Saya malu menampilkan cara saya berdoa di depan orang banyak," "Saya tidak lancar berbicara di depan orang banyak," atau memang orang tersebut benar-benar tidak bisa berdoa.

Berbeda sekali dengan kesaksian Alkitab. Teladan hubungan orang percaya dengan Allah-nya sedemikian dekat, hangat, akrab, terbuka. Mereka dengan bebas menyampaikan isi hati mereka kepada Allah, dengan emosi yang tercermin dalam suara mereka.

Perubahan-perubahan dalam komunikasi umat dengan Tuhan, dalam perjalanan waktu, dan dalam lintas budaya, seringkali dilihat sebagai satu usaha kontekstualisasi 'yang maju'. Namun jika 'kemajuan' tersebut kemudian bertentangan dengan teladan Alkitab, itu bukan kemajuan lagi, tetapi 'sabotase' terhadap kebenaran Allah.

Allah sekalipun Maha-tahu, sekali-kali Ia tidak pernah meremehkan ekspresi umat-Nya dalam berkomunikasi. Sekali-kali Ia tidak memandang rendah setiap laki-laki yang datang dengan kepada-Nya dengan segala ungkapan emosinya. Banyak contoh yang dapat kita pelajari dari kehidupan umat-Nya dalam Alkitab, baik dalam komunikasi pribadi, maupun secara bersama-sama.

Ekspresi Umat Tuhan dalam Alkitab: Berseru!

Dalam Perjanjian Lama, 83 kali kata *berseru* ditujukan kepada Tuhan, dan *berserulah* 10 kali. Keduanya diterjemahkan Lembaga Alkitab Indonesia dari kata-kata Ibrani yang memiliki persamaan arti: *f/za±aq,sh¹wa±,qara*, 'dan yang tidak termasuk dalam

kelompok sebelumnya adalah 'amar. TWOT² memberikan definisi masing-masing:

1. qara': "...berarti seruan dengan ungkapan suara tertentu...penggunaan terpenting adalah berkaitan dengan memanggil nama Tuhan. Biasanya dalam suatu konteks kritis (Maz.34:6, 81: 7 atau kebutuhan yang sangat mendesak...orang-orang saleh mengakui hadirnya dosa asal melalui seruan mereka yang terus-menerus kepada Allah (Kej. 12:8, 13:4, Maz. 116:2)."
2. f/za±aq: "...BDB menganjurkan arti aslinya dalam bahasa Arab adalah "suara seperti halilintar." Akar ini berarti berseru minta tolong karena dalam kesulitan besar.... Pemimpin-pemimpin Israel sering harus memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pertolongan."
3. shw± muncul dalam beberapa variasi dengan arti dasar *berseru meminta pertolongan* :
sh¹wa± dan shaw±â.³
sh¹wa± "... Maz. 30:2 pemazmur berseru kepada Tuhan karena musuh-musuhnya bersukaria atasnya. Atau, mungkin ia merasa bahwa Allah sekalipun telah menolaknya (Maz.88:13) Seruan juga berasal dari yang dalam kebutuhan, orang miskin, yang terlupakan atau yang tertindas (Maz. 72:12; Ayub 29:13, 35:9)...."
shaw±â "...digunakan untuk menjabarkan seruan kekuatiran, seruan yang tertindas, seruan mereka yang hampir menyerah. Keluaran 2:23 menggambarkan hal ini dengan baik : "...dan mereka berseruseru (f/za±aq), sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu (shaw±¹) sampai kepada Allah" Band. Maz. 39:13; Psa 40:12."
4. 'amar sebenarnya tidak memiliki arti *seruan*, tetapi *berkata*. Hanya Lembaga

Alkitab Indonesia menerjemahkannya dengan kata *berseru* di beberapa tempat; misalnya dalam 2 Raja-raja 2:14, 2 Tawarikh 24:22 dan Mazmur 29:9.

Musa: Musa seorang yang dididik dalam segala hikmat orang Mesir, seorang yang berkuasa atas perkataan dan perbuatan (Kis.22:2). Seorang pemimpin yang kuat, namun dalam satu peristiwa (Kel. 17:4), datang kepada Tuhan dengan berseru (fa±aq) kepada Tuhan: "*Sebagai seorang pemimpin, Musa menghadapi berbagai situasi sulit yang menyebabkan dia berseru dalam kekecewaannya yang dalam, kepada Yahweh, untuk mendapatkan tuntunan....*"⁴Di tempat lain (Bil.12:13), ia berseru kepada Tuhan untuk pengampunan dan kesembuhan kakaknya Miryam dari penyakit kusta akibat gugatan dan pemberontakan mereka terhadap keputusan Tuhan, dalam hal pemilihan-Nya atas Musa. Dalam dua kasus ini, telah diungkapkan betapa ekspresifnya Musa. Sekalipun dalam banyak tulisan tentang Musa, mencantumkan Musa sebagai orang yang introvert, namun dalam hal berkomunikasi dengan Tuhan, ia tidak menyimpan emosinya. Ia berseru, dalam pengertian yang sebenarnya, dengan suara yang keras. Hal berseru seperti ini, tidak hanya dilakukan oleh satu orang seperti Musa; Umat Tuhanpun melakukan hal yang sama.

Bangsa Israel: Sesudah Yosua meninggal, orang Israel berulang-kali meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada Allah lain. Berulang-kali juga Tuhan menghukum bangsa ini dengan berbagai kesukaran hidup. Tuhan seringkali menggunakan bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka untuk menghukum mereka dengan berbagai penderitaan.

Dalam Hak.3:9,3:15,4:3,10:10, diungkapkan bagaimana orang Israel berulang kali datang kepada Tuhan dan berseru memohon kelepasan dari penderitaan-penderitaan mereka. Penderitaan yang diakibatkan oleh pengulangan kesalahan yang sama oleh orang Israel itu sendiri. Ayat-ayat tersebut di atas, menggambarkan bagaimana mereka dengan suara nyaring berseru (fa±aq) kepada Tuhan.

² TWOT: Theological Workbook of the Old Testament, by R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., Bruce K. Waltke., Published by Moody Press of Chicago, Illinois, 1980., In BibleWorks. (Kutipan-kutipan selanjutnya diterjemahan secara bebas dari sumber ini).

³ TWOT

⁴ TWOT

Daud: Seorang gembala, prajurit, panglima, raja atas seluruh Israel, namun sangat kaya dalam mengekspresikan isi hatinya kepada Tuhan. Kisah hidupnya dan Mazmur-mazmurnya memberikan gambaran yang jelas mengenai hal ini (Misalnya, Maz.39:13).

Memperhatikan bagaimana Alkitab menggambarkan komunikasi antara Umat dan Tuhannya, membuat kita iri akan pengenalan mereka, keakraban, keterbukaan mereka terhadap Allah yang berperjanjian itu, sehingga mereka tidak sungkan-sungkan atau malu mengungkapkan emosi mereka, baik secara perorangan di tengah orang banyak, maupun secara kolektif – bersama-sama.

Lahirnya suatu seruan

Satu hal lagi yang perlu dicatat tentang *seruan* ini, adalah bahwa semua seruan yang diarahkan kepada Allah, lahir dari konteks yang sama yakni kesesakan, penderitaan, ketertindasan, kemalangan, rasa iba, dan seterusnya yang senada dengan itu. Hampir tidak ada seruan yang lahir dari konteks lainnya. Satu istilah penting dalam Perjanjian Lama, yang dapat memberikan gambaran tentang keragaman kesesakan, adalah **f^râ**:

“Kesesakan, kekecewaan. menunjukkan pergumulan batin yang dalam (Maz 25:17). Menggambarkan kekuatiran dari orang-orang yang dikepung oleh musuh. Kata tersebut dapat dibandingkan dengan kesakitan seorang wanita yang melahirkan anak pertama (Yer 4:31). Menunjuk pada ketakutan karena mendekatnya pasukan pembinasas (Yer 6:24). Kata ini mendefinisikan kualitas waktu ketika Yehuda mengalami puncak penderitaannya sebagai penghukuman karena mengingkari Perjanjian (Yer 30:7; cf. Maz 78:49). Tanah yang dari mereka yang menolak Firman Tuhan digambarkan penuh dengan kekecewaan, kegelapan, dan kekuatiran tanpa pengharapan (Yes 8:22; cf. Yes 30:6). Ke dalam kegelapan seperti itulah Yahweh akan membawa terang keselamatan-Nya (Yes 9:1-2)”⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian istilah *berseru kepada Tuhan*, tidak dapat kita samakan secara sederhana dengan berdoa. Dari sini juga kita dapat melihat hubungan doa dan seruan. Doa memiliki cakupan yang lebih luas daripada *seruan*; karena *seruan* spesifik dan ekspresif dari seseorang (atau sekelompok orang) yang sedang mengalami situasi khusus, yang sangat menekan kehidupannya (atau mereka), dan dengan sangat meminta uluran tangan Allah.

Jawaban Allah atas seruan umat-Nya

Allah telah berjanji untuk menjawab seruan umat-Nya. Ayat yang biasa dipakai sebagai jaminan jawaban-Nya adalah perintah-Nya untuk berseru kepada-Nya (Maz.50:15 dan Yer. 33:3).

Dalam kebanyakan kasus seruan umat-Nya, Allah menjawab seruan mereka: Seruan Musa dalam Bil. 12:13, Seruan orang Israel dalam Hak. 3:9, 4:3, 10:10. Seruan Samson Hak.15:18, 16:28, Daud Maz.50:15. Namun apakah benar bahwa Alkitab mendukung pandangan bahwa Allah segera dan selalu mengabdikan seruan umat-Nya? Ternyata tidak! Musa tidak dengan segera menerima jawaban seruannya. Ia harus tunduk pada keputusan Allah untuk menunggu tujuh hari lamanya, sambil menyaksikan Miryam menjalankan penghukuman Allah (Bil.12:13). Orang Israel tidak dengan segera luput dari kesesakan mereka. Mereka harus mengubah sikap hidup dan berkomitmen untuk setia kepada-Nya lebih dulu sebelum Tuhan kembali mengasihi mereka (Hak.10:10-16).

Jawaban atas seruan umat Tuhan tidak bergantung dari keadaan mereka dan cara mereka berkomunikasi dengan Allah. Allah sendirilah yang menjadi penentu jawaban setiap seruan umat-Nya. Allah dalam Kasih-Nya, Keadilan-Nya, Hikmat-Nya, mengetahui saat mana dan bagaimana Ia menjawab seruan mereka, apakah dengan mengabdikan permohonan mereka, menunda, atau bahkan menolaknya. Tidak ada jaminan bahwa *setiap* seruan umat-Nya pasti dikabdikan sesuai kehendak mereka atau kemauan mereka.

⁵ TWOT

Kebijaksanaan Tuhan dalam tidak selalu mengabdikan seruan apa saja dari umat-Nya, membawa umat Tuhan tidak dapat membanggakan diri atas sesamanya. Sikap Tuhan seperti itu mendidik umat-Nya untuk dapat belajar mempercayakan diri dan berserah pada-Nya, pada kesempurnaan Kasih-Nya, hikmat-Nya dalam mengembalikan, memelihara dan mendewasakan mereka.

Di pihak lain, seruan-seruan yang tidak dijawab Tuhan, juga menunjukkan keterbatasan hikmat manusia dalam menanggapi situasi yang – diijinkan Tuhan – dihadapinya (Misalnya, Ayub dalam Ayb 30:20, Paulus, dalam 2Kor 12:8); penderitaan yang ‘dikendalikan-Nya’ untuk kebaikan umat-Nya juga.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka :

1. Dari penelusuran penggunaan kata dalam bahasa asli, yang diterjemahkan sebagai ‘berseru’ dan sinonimnya, ada dimensi emosi dari kata dalam bahasa aslinya, yang tidak dapat dikomunikasikan ke dalam bahasa kita.
2. Seruan merupakan bagian dari doa orang percaya, yang muncul pada situasi khusus dalam kehidupan mereka. Karenanya, tidak setiap doa merupakan seruan kepada Tuhan; tetapi setiap seruan adalah doa.
3. Allah yang sempurna menghendaki umat-Nya bertumbuh dalam segala hal kehidupan mereka; terutama dalam komunikasi mereka dengan-Nya. Berulang kali Allah memanggil umat-Nya untuk dekat dengan-Nya, Ia memerintahkan mereka untuk bergaul akrab dengan-Nya dalam doa, Ia memerintahkan mereka untuk berseru kepada-Nya dalam kesesakan, Ia dengan terang-terangan meneguhkan kehidupan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Ia menghendaki umat-Nya di sepanjang masa meniru teladan pendahulu mereka.
4. Ke-maha-tahu-an Allah tidak berarti bahwa ungkapan isi hati umat Tuhan

harus singkat, padat dan tidak perlu dengan penuh perasaan; apalagi suara nyaring (pada saat khusus).

5. Usaha kontekstualisasi harus dimengerti secara terbatas. Kontekstualisasi teladan hidup orang beriman dalam Alkitab ke dalam budaya tertentu tidak boleh mengurangi /merubah maksud Allah yang disampaikan melalui cara atau pola hidup mereka; dalam hal ini, cara umat Tuhan dalam Alkitab bergaul dengan Allah.
6. Seruan kepada Tuhan merupakan bagian kehidupan beriman yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagai manusia kita berada di tengah dunia yang tidak bersahabat. Sewaktu-waktu orang percaya yang salehpun mengalami krisis kehidupan. Tuhan telah memberikan jalan keluarnya; Ia mengajak umat-Nya dan memerintahkan mereka untuk: “Berserulah kepada-Ku...”
7. Jawaban atas seruan umat-Nya bergantung sepenuhnya pada Allah, pada kesempurnaan Kasih-Nya, Keadilan-Nya, Hikmat-Nya, Kebijaksanaan-Nya yang tidak terbatas, bukan pada cara, kebutuhan atau pribadi yang berseru.

Soli Deo Gloria!

“Kita tidak perlukan jawaban Tuhan sesuai kemauan kita, tapi yang tepat untuk kebaikan kita”



Oarai, 11 Desember 2004

Pdt. Albert Adam, S.Th.
Gembala GIII Oarai

Puisi

Seruan Doa

Kala kelabu mewarnai hari di depanku
Kala ku tak tahu arah yang ku tuju
Kusatukan segenap hati dan jiwaku
Di dalam Yesus kunaikkan doaku

Ku bertelut ku berseru di hadap tahta-Mu
Palingkan wajah-Mu dengar jeritan hatiku
Ya Tuhan inilah doaku, seruan hatiku
Hanya Kau yang tahu,
Jadilah kehendak-Mu

Ku bertelut ku berseru di hadap tahta-Mu
Ubahlah hatiku jika itu kehendak-Mu
Ya Tuhan, inilah diriku,
menunggu dengan imanku akan jawaban-Mu
Tunjukkanlah jalan-Mu



Puisi dan Gambar Cover Depan adalah persembahan dari Sdri. Silvia Iskandar, Majelis DGW GIII Tokyo

Narasi

Sop Buntut for The Soul

Seorang pemuda yang bekerja sebagai pemetik daun teh di sebuah perkebunan meminta waktu untuk konseling dengan Pak Pendeta yang melayani di sebuah Gereja kecil di dekat rumahnya.

- Pemuda : Pak Pendeta, kenapa ya, sepertinya Tuhan tidak memperdulikan saya.
Ayah saya meninggal waktu saya kecil, ibu saya bertahun-tahun sakit keras dan ia susah diinjili, pekerjaan saya amat sangat membosankan dan hasilnya cuma pas untuk hidup sebulan.
- Pendeta : Apa kamu sudah berdoa sama Tuhan ?
- Pemuda : Sudah Pak.
- Pendeta : Setiap hari ?
- Pemuda : Mmmm...yah.....gimana ya Pak....nggak sih..
- Pendeta : Kenapa ?
- Pemuda : Kalau pagi saya buru-buru pergi kerja, kalau malam, saya terlalu mengantuk.
Tapi kalau pas lagi nggak buru-buru dan mengantuk pasti saya doakan kok !
- Pendeta : *Saudaraku, Tuhan itu dekat pada orang yang berseru kepadaNya dengan SETIA.*

Pemuda itu pun pulang dan bertekad untuk berdoa setiap hari, tidak peduli apakah dia buru-buru atau mengantuk. Sebulan kemudian ia minta waktu untuk konseling lagi.

- Pemuda : Pak Pendeta, saya sudah rajin berdoa setiap hari, tapi tetep aja nggak ada jawaban.
- Pendeta : Hmm....saudaraku, masih ingatkah kamu kapan kamu mulai rajin berdoa tiap hari ?
- Pemuda : Mmmm....bulan lalu.
- Pendeta : Saudaraku, Tuhan itu dekat pada orang yang berseru kepadaNya dengan SETIA.
- Pemuda : Lho...sudah kan Pak, saya sudah berseru-seru tiap hari , doanya sudah sampai nungging-nungging Pak !
- Pendeta : *Saudaraku, selain kesetiaan berseru, Tuhan juga menuntut kesetiaan MENUNGGU.*
- Pemuda : Oh iya ya Pak....he he he....baru juga sebulan....

Pemuda itu pun pulang dan bertekad untuk terus berseru dalam kesabaran. Setahun kemudian ia minta waktu untuk bicara dengan Pak Pendeta lagi.

- Pemuda : Pak, sudah setahun saya berdoa, tapi kok belum ada juga jawabannya ya?
- Pendeta : Saudara kemarin malam minum-minum dan begadang sampai malam ?
- Pemuda : Lho kok Pak Pendeta tahu ?
- Pendeta : Saudara bau alkohol dan rokok. Penampilan saudara juga berantakan Dan ini sudah berjalan beberapa bulan terakhir ini. Bahkan saudara kadang-kadang menghilang dari Gereja tanpa alasan yang jelas.
- Pemuda : Eh...yah...he he he..maklum Pak, banyak persoalan hidup
- Pendeta : *Apa saudara pikir Tuhan mau menunjukkan jalan-Nya pada orang yang suka mengabaikan rambu-rambu lalu lintas-Nya?*
- Pemuda : Eh...he he...bener juga ya Pak...

Pemuda itu pun pulang setelah berdoa sama-sama dengan Pak Pendeta. Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, pemuda itu rajin beribadah namun tidak pernah minta waktu untuk konseling lagi. Pak Pendeta yang khawatir, mengajak pemuda itu untuk bincang-bincang.

Pendeta : Bagaimana ? Apa sudah ada perubahan ? Apa doa saudara sudah dijawab ?

Pemuda : Mmm..susah jawabnya Pak .

Pendeta : Coba dijelaskan , saya selama ini turut mendoakan saudara dan prihatin terhadap masalah saudara.

Pemuda : Saya berhenti merokok dan mabuk-mabukan, saya tetap berdoa setiap hari supaya keadaan saya berubah dan saya lebih giat mencari Tuhan. Lama-lama, entah kenapa, saya merasa pekerjaan memetik daun teh itu tidak buruk, walaupun agak membosankan, saya merasa tiap pucuk daun teh itu adalah hasil jerih payah saya, dan saya suka bekerja di alam terbuka, begitu indah, saya merasa dekat dengan Tuhan melihat keindahan alam setiap hari.

Pendeta : Bagaimana dengan ibu Saudara ?

Pemuda : Ibu saya juga tidak berubah, ia tetap sakit keras, sepanjang hari dia berbaring di kasurnya. Belakangan dia tertarik akan firman Tuhan yang katanya telah membuat saya jadi 'lain'. Sekarang tiap hari ia membaca Alkitab. Terus terang, keadaan saya masih sama seperti waktu terakhir kali saya konseling dengan Pak Pendeta. Tapi saya kok rasanyaapa ya....

Pendeta : Damai ?

Pemuda : Iya Pak, ...damai... mmm.....sejahtera.... ..terus....puas

Hari itu mereka berdoa untuk ibu si pemuda yang sudah mulai mau mengenal Kristus. Pak Pendeta pun melambaikan tangannya ke si pemuda yang pulang ke rumahnya Seutas senyum terlukis di wajahnya, dan seutas lagi di hatinya. Ia sudah banyak menyaksikan Tuhan bekerja dengan merubah keadaan dan mengadakan mujizat. Tapi kali ini ia diberi kesempatan untuk melihat bahwa Tuhan juga bisa bekerja tanpa merubah apa-apa.

Mazmur 145:18 “Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan”

Silvia Iskandar
Majelis DGW GIII Tokyo

Info Kegiatan

GIII Oarai



In Action:

Para peserta Lomba Masak antar Rayon ...campurr sajaaa....

dan

Tim Koor yang sedang latihan...
tarik.. teruss...lho mana yg
lainnya....



Pdt. Yehezkiel Kahar Hadiwinoto
bersama Ibu , santai sejenak di
Fukuroda Falls (kiri) dan Ryujin
Suspension Bridge(kanan), setelah
beberapa hari melayani di Retreat
Tokyo dan Ibadah KKR dan seminar
Islamologi di Oarai.



Intermezzoo:

Du, Min dan Ten, sama-sama religius. Walaupun beda kepercayaan, mereka akrab selengket permen karet....satu hari terlibat percakapan singkat en seru:

Du : Min...dari antara kita-kita, menurut kamu siapa yang paling dekat dengan Dia?

Min : Hmm....ya jelas si Ten...donk...

Ten : ...??>#%...

Du : Lho...apa alasanmu...Min...

Ten : Iya Min....apa alasannya...

Min : Buktinya...kalo mo ngobrol aza, aku musti manggil pake corong....kamu Du, manggil Om sama Dia...Si Ten...manggilnya apa cobaBapa-kan?!

Du/Ten: He..he...he

Info Kegiatan

GIII Gunma

“MAKIN LAMA MAKIN KUAT” - Inilah tema Ulang Tahun ke-4 GIII Gunma.

Tidak terasa waktu berlalu, sejak GIII Gunma (yang dulu bernama Persekutuan Takasaki) berdiri pada Nopember 2000, telah menginjak usia yang ke-4 pada tahun ini. Pada tanggal 21 Nopember 2004 yang lalu bertepatan dengan Ibadah Minggu, diselenggarakan Perayaan Ulang Tahun ke-4 GIII Gunma.

Tema yang diambil dari Mazmur 84:8 di atas menjadi pokok pembahasan yang mengajak GIII Gunma untuk semakin kuat dalam menjalankan tugas Amanat Agung yang telah dijalani selama ini seiring dengan bertambahnya usia. “Seperti kekuatan para peziarah yang menuju ke Sion untuk mengadakan Perayaan Ibadah, demikianlah Gereja sekarang ini untuk melayani di tengah-tengah dunia, dengan segenap tenaga dan potensi mau membawa kabar baik kepada semua orang”, demikian kutipan khotbah yang disampaikan oleh Pdt. Yustinus Hia dalam ibadah Ulang Tahun kali ini. Hadir dalam Acara tersebut Ketua DGP : Bapak Victor Siregar.

Setelah Ibadah Minggu, dilanjutkan dengan Perayaan Ulang Tahun Gereja yang diisi dengan Kata-Kata Sambutan dari Ketua Panitia (Sdr. Dony Kristian Lumanauw), Ketua Majelis (Sdr. Choky Hutagalung) dan Ketua DGP (Bapak Victor Siregar). Semua kata sambutan yang disampaikan, mendorong GIII Gunma untuk terus maju dalam menjalankan tugas pelayanannya. Selanjutnya diadakan peniupan lilin dan pemotongan kue. Akhir dari semua acara tersebut ialah Acara Ramah Tamah (Makan bersama). Koordinator Acara dalam Ulang tahun kali ini : Sdr. Rivai Butar-Butar. **HAPPY ANNIVERSARY GIII GUNMA.**

Berita selanjutnya dari GIII Gunma ialah, pada tanggal 24 Oktober yang lalu, telah diadakan Pentahbisan Pendeta dari Pendeta Muda menjadi pendeta penuh dan sekaligus menjadi Gembala Wilayah atas Pendeta Yustinus Hia. Firman Tuhan dan Pentahbisan dilaksanakan oleh Pdt. Yasuo Atsumi, M.Div. Hadir dalam acara tersebut Ketua DGP (Bapak Victor Siregar) dan Koordinator Conservative Baptist International (Pdt. John Houlette). Selesai acara Ibadah di Gereja, diteruskan dengan acara ramah tamah lagi di Sekretariat Gereja di Ojima. Doakan GIII Gunma dalam tugas pelayanannya. Demikian kegiatan dan pelayanan GIII Gunma kali ini.



Pentahbisan Pdt. Yustinus Hia

Info Kegiatan

GIII Nishio



Tanggal 13 Juni dilaksanakan pentabisan majelis, peresmian Persekutuan GIII Nishio menjadi Gereja Wilayah Nishio, sekaligus pentahbisan Asisten Gembala, Pdm. Ali Matius S.Th, oleh Pdt. Atsumi.

Tanggal 30 juli diadakan penyegaran iman bersama Pdt Yusaku Ohta dari Japan Evangelical Church



Ibadah Padang
tgl 18 Agustus 2004



Ruang Kesaksian

Ia mempercayaku

Pada saat kelas lima SD saya adalah anak yang selalu merasa gelisah, tidak dicintai dan pemarah, karena itu saya suka sekali membuat kekacauan. Namun saya berpikir Ibu Siti, guruku, tidak mau peduli. Buktinya ia selalu mengingatkan saya “Eko, kamu siswa yang berperilaku paling buruk di sekolah ini.” “Kalau begitu beritahu aku apa yang belum aku ketahui!!” pikir saya ketika saya mulai menanggapi kata2nya.

Suatu kali saya benar2 liar dan sulit dikendalikan sehingga dengan sekuat tenaga ia menangkap saya dan mendorong ke kursi hingga terduduk dan mengikat dengan tali serta memplester mulut saya.”Sekarang tenang dan diam,” katanya penuh kemenangan. Ya, apa lagi yang saya boleh lakukan?

Boleh dikatakan kelas lima adalah tahun terburuk dalam hidup saya. Ketika akhirnya saya naik kelas, kata2 Ibu Siti terngiang di telinga saya,”Eko, kamu siswa yang berperilaku paling buruk di sekolah ini.”

Mungkin saudara dapat membayangkan apa yang saya harapkan saat naik ke kelas enam. Pada hari pertama, Ibu Kaparang mengabsen anak2, lalu ia sampai pada nama saya. ”Eko Sriwahyono,” panggilnya. Matanya beralih dari buku absensi ke arah saya yang duduk dengan tangan terlipat, menunggu saat yang tepat untuk membuat kekacauan. Sesaat ia memandang saya lalu berkata,”Ibu telah banyak mendengar tentang kamu.” Sambil tersenyum ia melanjutkan,”namun ibu sedikitpun tidak percaya apa yang mereka katakan.”

Saat itu menjadi saat yang menentukan, tidak hanya dalam study, tetapi juga dalam hidup saya. Untuk pertama kalinya, seseorang melihat potensi yang ada dalam diri saya. Lalu Ibu Kaparang memberi saya pelajaran

tambahan. Ia menantang saya untuk mencapai standard yang lebih tinggi dalam pelajaran.

Saya belajar keras agar ia tidak kecewa. Suatu malam ketika saya sedemikian asyiknya mengerjakan pekerjaan rumah darinya, papa sampai menghampiri saya dan berkata,”Ada apa denganmu le?Ada masalah sehingga nggak tidur sampai jam segini ?” “Tidak, saya sedang mengerjakan tugas sekolah,” jawab saya. Papa mengerjakan mata seraya menggosok matanya, seakan tak percaya akan apa yang saya lakukan yang lain dari sebelumnya.

Apa bedanya saya pada saat kelas lima dan saat naik di kelas enam? Fakta menunjukkan bahwa di kelas enam ada seseorang yang bersedia memberi kesempatan. Seseorang mau mempercayai saya meski ia menantang saya dengan pengharapan yang tinggi. Itu sangatlah beresiko baginya karena tak ada jaminan bahwa saat itu saya akan menghargai kepercayaannya.

SETIAP ORANG SUKA MELIHAT HASIL AKHIR DARI PROSES MENDIDIK, terutama kalau proses itu menghasilkan sosok yang gemilang—Atlet top, pengusaha sukses, pengacara handal atau pembicara terkenal. NAMUN BERAPA BANYAK DARI KITA YANG MAU TERLIBAT DALAM PROSES AWAL PEMBENTUKAN ORANG BERMASALAH????(1 YOH 3:18).

Eko Sriwahyono
Jemaat GIII Tokyo

